
MOTIVASI MASYARAKAT DALAM MEMELIHARA DAN MEMPERTAHANKAN GIGI

(MOTIVATION IN MAINTENANCE AND RETAINING THE TEETH)

Lendrawati¹

Abstrak

Motivasi merupakan suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku untuk melakukan kegiatan atau aktifitas yang diharapkan. Motivasi sebagai suatu konsep yang digunakan ketika dalam diri muncul suatu keinginan dan menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku. Semakin tinggi motivasi semakin tinggi intensitas perilaku.

Mempertahankan gigi tetap berarti suatu tindakan untuk mencegah kerusakan gigi, merawat gigi yang sakit dan merestorasi gigi yang mengalami kerusakan dan kelainan yang mengenai jaringan keras dan lunak untuk mengembalikan bentuk dan fungsi gigi, nilai estetik dan perlindungan jaringan pendukung gigi serta mempertahankan gigi selama mungkin di dalam rongga mulut.

Pengetahuan tentang penyakit gigi penting untuk mengetahui cara memelihara kesehatan gigi untuk meningkatkan motivasi mempertahankan gigi. Pengetahuan yang didapat seseorang akan membentuk sikap yang merupakan predisposisi untuk perilaku mempertahankan gigi.

Keyword : Motivasi, mempertahankan gigi, pengetahuan

Abstract

Motivation is a fundamental impulse that drives a person to behave in undertaking activities that are expected. Motivation as a concept that is used when the self emerged a desire and drive or direct behavior. The higher the intensity the higher the motivation of behavior.

Maintaining a fixed gear means an action to prevent tooth decay, dental care for the sick and restoring damaged teeth and abnormalities of the hard and soft tissues to restore tooth form and function, aesthetic value and protection of the supporting tissues of the teeth and maintaining teeth as long as possible in the oral cavity.

Knowledge of dental disease is important to know how to maintain healthy teeth to increase the motivation to maintain one's teeth. Knowledge gained will form the attitude is a predisposition for sustaining behavior teeth.

Keyword: Motivation, retaining teeth, knowledge

¹ Fakultas Kedokteran Gigi-Universitas Andalas Padang

PENDAHULUAN

Tujuan pelayanan kesehatan gigi adalah tercapainya kesehatan gigi masyarakat yang optimal dengan menambah kesadaran dan pengertian masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi. Penanggulangan penyakit gigi pada pelayanan kesehatan melalui pelayanan kesehatan primer merupakan upaya kesehatan gigi yang menjadi bagian dari sistem kesehatan umum dengan melibatkan partisipasi masyarakat dan mengutamakan upaya promotif, preventif daripada kuratif.^{1,2}

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan serta pemulihan kesehatan gigi oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan.²

Perawatan gigi geligi bertujuan untuk mempertahankan dan memelihara kesehatan gigi geligi yang masih ada beserta seluruh sistem pengunyahan supaya dapat berfungsi dengan baik dan tetap sehat. Hasil studi morbiditas SKRT-SURKESNAS 2001 menunjukkan

bahwa dari sepuluh penyakit terbanyak, penyakit gigi menempati urutan pertama yaitu sebanyak 60% dari jumlah penduduk. Tidak sebanding dengan masalah yang dihadapi, keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh motivasi masyarakat berobat gigi masih rendah terlihat dari jumlah penduduk yang mengeluh sakit gigi, 87% tidak berobat dan hanya 13% yang berobat jalan.³

Indeks DMF-T sebagai indikator status kesehatan gigi yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang. Indeks DMF-T Indonesia tahun 2007 adalah 5,16, terdiri dari nilai gigi berlubang sebesar 1,22, gigi yang dicabut sebesar 3,86, dan gigi yang ditambal sebesar 0,08, dengan demikian berarti rata-rata penduduk Indonesia kehilangan sebanyak 5 buah gigi perorang. Nilai DMF-T Sumatera Barat lebih tinggi dari rerata nasional yaitu 5,25 dengan nilai gigi berlubang sebesar 1,00, gigi yang dicabut sebesar 4,21, dan gigi yang ditambal sebesar 0,04. Tingginya nilai gigi yang dicabut dan rendahnya nilai penambalan menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam merawat dan mempertahankan giginya.⁴

Thorstensson mengemukakan bahwa karies merupakan penyebab utama kehilangan gigi, yang dipengaruhi adalah faktor gaya hidup yang buruk, kelas sosial ekonomi rendah, serta tingkat pendidikan rendah.⁵ DiClemente menyatakan bahwa niat dan motivasi merupakan bagian terpenting dalam proses untuk merubah perilaku, pencarian pengobatan dan pencapaian tujuan untuk sembuh.⁶ Menurut Uno motivasi merupakan dorongan dasar dalam diri individu untuk berusaha mengadakan perubahan perilaku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang didasarkan pada kebutuhan menyebabkan seseorang berusaha untuk memenuhinya. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal tapi bisa juga dari pendidikan non formal. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang Teori *existency, relatedness, growth* (ERG) menyatakan variabel seperti pendidikan dapat mengubah derajat kepentingan. dan teori kesadaran menunjukkan pendekatan pengetahuan (*cognitif*) terhadap motivasi kerja yang menekankan kemampuan individu untuk memproses informasi.^{7,5}

Ekanayake menyatakan bahwa kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan gigi dipengaruhi oleh persepsi yang buruk terhadap status kesehatan gigi dan mulut.⁸ Menurut Azwar motivasi adalah upaya menimbulkan rangsangan, dorongan pada seseorang atau sekelompok masyarakat agar mau berbuat dan bekerjasama untuk melaksanakan sesuatu yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi akan berhasil dengan sempurna jika tujuan organisasi yang telah ditetapkan juga menjadi tujuan perorangan atau kelompok masyarakat yang akan melaksanakan kegiatan, dan diusahakan agar kegiatan yang diharapkan untuk dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masyarakat.⁹

Walmsley dkk. menyatakan bahwa memelihara gigi penting untuk berbagai fungsi seperti untuk makan, berbicara, dan secara sosial mempunyai nilai estetik. Perawatan gigi direncanakan sebaik mungkin untuk mencegah timbulnya masalah gigi dimasa yang akan datang dan membantu memelihara kesehatan gigi. perawatan kesehatan gigi seharusnya dapat dirancang untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan membantu memelihara kesehatan dengan cara memberikan motivasi untuk

membersihkan gigi secara baik dan benar. Dengan demikian tujuan pembangunan kesehatan masyarakat dapat dicapai.¹⁰

PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motive* sebagai suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan istilah lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses pergerakan, yang berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan. Handoko menyatakan suatu motif umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu dorongan atau kebutuhan dan tujuan. Terjadi proses interaksi timbal balik antara kedua unsur ini terjadi dalam diri manusia dan dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain diluar diri manusia, sehingga dapat terjadi perubahan motivasi dalam waktu relatif singkat bila motivasi yang pertama tidak mungkin terpenuhi.¹¹

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu. Perbuatan seseorang didasarkan atas motivasi

tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya.⁷ Motivasi sebagai suatu konsep yang digunakan ketika dalam diri kita muncul suatu keinginan dan menggerakkan atau mengarahkan tingkah laku. Semakin tinggi motivasi semakin tinggi intensitas perilaku.¹² Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu dalam wujud perilaku yang diarahkan pada tujuan untuk mencapai sasaran kepuasan. Perilaku dimulai dengan adanya motivasi atau disebut juga sebagai motif atau kebutuhan. Motivasi ditimbulkan oleh faktor internal yang berasal dari pribadi seseorang dan faktor eksternal yang merupakan kekuatan yang datang dari luar individu yang mendorong untuk melakukan kegiatan. Motivasi merupakan predisposisi yang menyebabkan seseorang berperilaku, termasuk kegiatan organisasi yang berhubungan dengan lingkungan yang masing-masing mempunyai pengaruh berbeda terhadap perilaku.^{11,12}

Motivasi merupakan proses psikologis terjadi pada diri manusia, terjadi interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, proses belajar dan pemecahan persoalan. Motivasi diawali dengan keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang.

Keinginan tersebut melalui proses persepsi yang diterima seseorang. Proses persepsi ini ditentukan oleh kepribadian, sikap, pengalaman, dan harapan seseorang. Selanjutnya apa yang diterima tersebut diberi arti oleh yang bersangkutan menurut minat dan keinginan. Minat ini mendorongnya untuk mencari informasi yang digunakan oleh yang bersangkutan mengembangkan beberapa alternatif tindakan dan pemilihan tindakan.⁷

Heirarki kebutuhan Maslow menurut Stoner memandang motivasi manusia sebagai hierarki lima macam kebutuhan, mulai dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar sampai kebutuhan yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Menurut Maslow individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang paling menonjol atau yang paling kuat bagi mereka pada waktu tertentu. kebutuhan yang paling menonjol tergantung pada situasi saat ini dan pengalaman yang mutakhir. Dimulai dengan kebutuhan fisik yang paling mendasar, setiap kebutuhan harus dipuaskan sebelum individu tersebut mempunyai keinginan untuk memuaskan kebutuhan ke tingkat yang lebih tinggi.¹³

Teori desakan kebutuhan dari Murray yang dinamakan teori kebutuhan manifestasi atau teori desakan kebutuhan.

Menurut Murray orang dapat dikelompokkan menurut kekuatan berbagai kebutuhan, karena setiap orang dianggap memiliki jenis kebutuhan yang berbeda dan mempengaruhi perilaku dalam mencapai tujuan. Kebutuhan manusia berdiri sendiri-sendiri, terpisah satu sama lain yang berarti jika kita mengetahui kekuatan atau tingkatan satu kebutuhan tidak berarti kita akan tahu pula kekuatan kebutuhan lain. Jadi untuk mengetahui apa yang memotivasi kita harus mengukur kekuatan semua kebutuhan yang penting bukan sekedar mengetahui tingkat yang telah dicapai. Kebutuhan dipandang sebagai kekuatan motivasi utama bagi seseorang dari sisi arah dan intensitas.¹¹

Stoner dkk. menyatakan menurut teori kebutuhan seseorang termotivasi kalau dia belum mencapai tingkat kepuasan tertentu dalam kehidupannya. Teori kebutuhan memfokuskan pada apa yang dibutuhkan orang untuk hidup secara kecukupan. Kebutuhan yang telah terpuaskan bukan lagi menjadi motivator, kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan gigi dipengaruhi oleh persepsi yang buruk terhadap status kesehatan gigi dan mulut.¹³

Mempertahankan Gigi

Mempertahankan gigi adalah suatu tindakan yang mengutamakan tindakan penambalan daripada pencabutan pada gigi yang terkena penyakit karies gigi. Mempertahankan gigi tetap dalam ilmu konservasi gigi berarti suatu tindakan untuk mencegah kerusakan gigi, merawat gigi yang sakit dan merestorasi gigi yang mengalami kerusakan dan kelainan yang mengenai jaringan keras dan lunak untuk mengembalikan bentuk dan fungsi gigi, nilai estetik dan perlindungan jaringan pendukung gigi serta mempertahankan gigi selama mungkin di dalam rongga mulut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempertahankan berarti menjaga atau melindungi supaya selamat dan mengusahakan supaya tidak berubah dari keadaan semula. Alasan mempertahankan gigi tetap menurut Margo adalah untuk menghindari terjadinya resorpsi tulang alveolar yang lebih cepat, gangguan persepsi rasa untuk mendeteksi makanan dan berkurangnya retensi dan stabilitas gigi tiruan. Pengaruh psikologis akibat pencabutan gigi dapat terjadi seperti ketidaknyamanan, rasa malu, dampak estetik, dampak fonetik, gangguan pengunyahan dan pengaruh secara sosial dan ekonomi.^{14,9}

Walmsley menyatakan bahwa memelihara gigi penting untuk berbagai fungsi seperti untuk makan, berbicara, dan secara sosial mempunyai nilai estetik. Perawatan gigi direncanakan sebaik mungkin untuk mencegah timbulnya masalah gigi dimasa yang akan datang dan membantu memelihara kesehatan gigi. perawatan kesehatan gigi seharusnya dapat dirancang untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan membantu memelihara kesehatan dengan cara memberikan motivasi untuk membersihkan gigi secara baik dan benar, menjaga makanan yang dapat merusak gigi serta memberikan saran yang sesuai dengan keadaan yang dialami pasien.^{10,5}

Motivasi seseorang untuk menambal giginya merupakan suatu upaya mempertahankan gigi tetap yang digambarkan dalam nilai *Performed Treatment Index* (PTI), dihitung dari jumlah gigi tetap yang ditambal (*filling*) dibagi dengan total nilai DMF-T dikalikan 100%. *Required Treatment Index* (RTI) merupakan persentase dari jumlah gigi tetap yang karies terhadap angka DMF-T yang menggambarkan besarnya kerusakan yang belum ditangani dan memerlukan penambalan atau pencabutan serta *Missing Index* (MI) yang merupakan banyaknya gigi yang

tidak dapat dirawat dan indikasi untuk pencabutan.⁴

Broers menyatakan bahwa seorang dokter gigi harus melakukan pendekatan yang berbeda pada pasien yang menginginkan pencabutan karena alasan gangguan psikologis. Jika pasien tidak paham dengan informasi yang diberikan atau keterbatasan kemampuan dalam memahami konsekuensi perawatan, maka pasien tidak dapat memutuskan apakah permintaan perawatan merupakan keputusan terbaiknya. Dokter gigi harus yakin bahwa pasien mempunyai kapasitas untuk memutuskan sendiri perawatan tidak hanya untuk pencabutan tapi lebih ke arah penambalan. Bila hasil pemeriksaan tidak perlu dilakukan pencabutan, dokter gigi harus dapat meyakinkan bahwa perawatan tidak menyakitkan bagi pasien. Alternatif perawatan gigi seperti intervensi perilaku dapat menghindari pencabutan yang tidak perlu.¹⁵

Prevalensi karies yang tinggi yang ditunjukkan dengan indeks DMF-T yang tinggi, memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi terhadap perawatan. Indeks DMF-T sebagai indikator status kesehatan gigi yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang. Tingginya nilai gigi yang dicabut dan rendahnya nilai penambalan

menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam merawat dan mempertahankan giginya. RTI (*Required Treatment Index*) menggambarkan besarnya kerusakan yang belum ditangani dan memerlukan penambalan atau pencabutan, MI (*Missing Index*) yang merupakan banyaknya gigi yang tidak dapat dirawat dan indikasi pencabutan.⁴

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mempertahankan Gigi

Pengetahuan tentang Penyakit Gigi

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana semakin tinggi pendidikan semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal tapi bisa juga dari pendidikan non formal. Pendidikan sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Pengalaman karies gigi dan pengetahuan untuk melakukan langkah-langkah pencegahan karies dan penyakit gigi disebabkan tingkat pengetahuan kesehatan gigi yang rendah, ditunjukkan oleh kebersihan mulut yang buruk dan pengalaman karies yang cukup tinggi. Kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka tidak mengetahui penyebab penyakit gigi, dan langkah-langkah pencegahan seperti mengurangi makanan yang banyak mengandung gula

dan penggunaan pasta gigi fluoride sebagai tindakan preventif untuk karies gigi. Pasien harus tahu bahwa masih penyakit gigi dapat diatasi dan jika papilla gingiva berdarah setelah menggunakan tusuk gigi berarti telah terjadi kerusakan pada jaringan pendukung gigi. Ketiadaan atau adanya perdarahan gingiva adalah kriteria untuk kesehatan atau penyakit. Pengetahuan pasien tentang kesehatan mulut dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi pasien untuk berobat ke dokter gigi.^{16,14}

Umur

Kusurkar menyatakan bahwa kekuatan motivasi merupakan hal yang dinamis dan berubah seiring dengan penambahan usia, kedewasaan dan pengalaman. Usia adalah prediktor terbesar kekuatan motivasi untuk menghadiri dan mengejar menyelesaikan sekolah. Pengaruh usia dan jenis kelamin terhadap motivasi dalam mencari perawatan ortodontik menemukan bahwa, motivasi menjalani perawatan ortodonti dipengaruhi oleh bertambahnya usia, dimana semakin bertambah usia semakin tinggi kesadaran untuk menjalani perawatan dan wanita lebih sadar dengan keadaan maloklusinya dibandingkan laki-laki. Thorstensson menyatakan bahwa faktor penyebab

kehilangan gigi bervariasi menurut umur.^{17,5}

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut UU RI no 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 ayat 8 adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Hasil studi yang dilakukan Dalam mengevaluasi perilaku kesehatan gigi pada orang dewasa dengan pendidikan lanjutan, menunjukkan status kesehatan mulut yang lebih baik pada orang dewasa yang berpendidikan lanjutan dibandingkan orang dewasa yang tidak berpendidikan lanjutan pada usia yang sama. Restorasi gigi juga cukup banyak ditemukan sebagai indikasi tingginya kesadaran terhadap kesehatan gigi, tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan status kesehatan gigi dimana semakin tinggi tingkat pendidikan akan diikuti pula semakin tinggi pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.^{4,9}

Persepsi terhadap Sakit Gigi

Persepsi merupakan proses kognitif seseorang dalam memahami informasi dari lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan, berupa suatu penafsiran terhadap situasi

dan kenyataan. Pengetahuan tentang penyakit dapat mempengaruhi persepsi sakit, semakin besar persepsi terhadap sakit semakin benar pengetahuannya tentang penyakit. Rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan merupakan predisposisi perilaku kesehatan yang mengarah pada timbulnya penyakit. Persepsi masyarakat terhadap rasa sakit berbeda dengan konsep sehat-sakit dengan petugas kesehatan, sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan. Perbedaan persepsi ini seringkali menyebabkan kesulitan dalam pengobatan karena masyarakat merasa sakit bila sudah tidak dapat ditanggulangi sendiri. Rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi persepsi tidak memiliki masalah dengan kesehatan gigi dan mulut, walaupun sebagian besar memiliki masalah kesehatan mulut seperti gigi berlobang, rasa nyeri, perdarahan gusi, dan bau mulut. Dalam masyarakat persepsi individu berbeda-beda sesuai dengan faktor sosial dan budaya.^{18,16}

Sikap terhadap Penyakit Gigi

Sikap merupakan suatu respon evaluatif apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi dan dinyatakan sebagai sikap. Sikap didasari oleh proses evaluasi

dalam diri individu dan memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai, bisa dalam bentuk baik atau buruk, menyenangkan atau tidak menyenangkan dan potensi menjadi reaksi terhadap objek sikap. Timbulnya sikap ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, pengalaman masa lalu dan harapan dimasa yang akan datang. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan kepercayaan seseorang mengenai apa yang benar bagi objek sikap, dapat juga disamakan dengan suatu pandangan atau opini terutama bila menyangkut masalah atau problem yang kontroversi. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan meyangkut masalah emosional yang merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen konatif merupakan bagaimana tendensi atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.^{9,16}

Gerungan mengemukakan bahwa sikap manusia dibentuk sepanjang perkembangan hidup, berperan dalam kehidupan manusia dalam menentukan

tingkah laku. Sikap mempunyai segi motivasi yang bersifat dinamis, berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui sikap kita dapat memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Definisi dan pengertian mengenai sikap dapat masuk dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran. Menurut ahli psikologi, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*).^{19, 7}

Sikap terhadap kesehatan mulut dipengaruhi oleh jenis kelamin, tingkat pendidikan dan latar belakang sosial pasien dalam menentukan pilihan restorasi gigi. Hasil penelitian menunjukkan persentase pasien wanita yang lebih tinggi dalam penggunaan restorasi dibandingkan pria. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyukai restorasi lebih mahal, sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan restorasi lebih murah. Pasien dengan asuransi kesehatan swasta menunjukkan tingkat lesi karies yang lebih rendah.

Azwar menyatakan bahwa terdapat interaksi antara ketiga komponen sikap

yang selaras dan konsisten, apabila tidak konsisten terjadi perubahan sikap sedemikian rupa hingga konsistensi tercapai kembali. Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif dan kecenderungan perilaku sebagai komponen konatif menjadi landasan dalam usaha menyimpulkan sikap. Pengukuran sikap dilakukan dengan menilai pernyataan dalam rangkaian kalimat mengenai suatu sikap. Pernyataan dapat berisi hal-hal yang positif mengenai obyek sikap (*favorable*) ataupun sebaliknya pernyataan mengenai hal-hal negatif mengenai obyek sikap (*unfavorable*).^{9,12,16}

Luzzi dkk. menyatakan ada pengaruh faktor psikososial terhadap pola keyakinan kesehatan dimana terdapat hubungan antara sikap dan kepercayaan penggunaan pelayanan kesehatan gigi. Terdapat sikap yang positif pada pasien yang datang ke poliklinik gigi dan mampu menghilangkan hambatan struktural sehingga dapat meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan gigi umum. motivasi sebagai efek mediasi pada hubungan antara harapan dan sikap, semakin baik sikap terhadap minat utilisasi konsumen dalam pelayanan kesehatan gigi semakin tinggi pula minat

utilisasi konsumen dalam pelayanan kesehatan gigi.²⁰

Sarana dan Prasarana Kesehatan

Sarana yang dipakai sebagai alat dalam pelaksanaan pelayanan di puskesmas berupa peralatan penyuluhan, peralatan dan bahan untuk kegiatan di luar gedung puskesmas (*dental kit*) serta peralatan dan bahan untuk kegiatan pelayanan di dalam gedung puskesmas. Peralatan di dalam gedung seperti *dental unit* lengkap dengan kompresor, alat diagnostik dasar, set alat untuk penambalan, set tang untuk pencabutan, set alat pembersih karang gigi, alat sterilisasi serta bahan kedokteran gigi dan obat-obatan. Prasarana pada pelayanan kesehatan gigi di puskesmas berupa bangunan dengan ukuran ruang 4 x 4 meter persegi untuk satu dental unit, ruangan harus dilengkapi penerangan dan ventilasi yang cukup, ketersediaan air yang mengalir, listrik, sanitasi yang baik.^{3,9}

KESIMPULAN

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku baik terhadap kesehatan gigi dan dapat mempertahankan gigi selama mungkin di dalam rongga mulut, dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan

untuk melakukan pencarian pengobatan yang bertujuan untuk mempertahankan giginya. Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sesuai karakter dan pendidikan, dengan pengetahuan yang baik diharapkan masyarakat menjadikan kesehatan gigi dan mulut menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. .

Mempertahankan gigi merupakan suatu tindakan yang mengutamakan tindakan penambalan daripada pencabutan pada gigi yang terkena penyakit karies. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan motivasi akan menunjukkan perilaku yang baik dalam mempertahankan gigi, dan diharapkan dapat terjadi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan indek DMF-T sebagai indikator kesehatan gigi masyarakat dapat lebih rendah, dan kerusakan gigi dapat dihindari.

KEPUSTAKAAN

1. Depkes RI, 1993, *Pedoman Penyelenggaraan Upaya Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas* , Direktorat Kesehatan Gigi, Dirjen Pelayanan Medik ,Depkes RI, Jakarta.
2. Depkes RI,2009, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009* tentang Kesehatan. Jakarta.
3. Depkes RI,2007, *Standar Pelayanan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Puskesmas*, Direktorat Bina Pelayanan Medik Dasar, Jakarta.

4. Depkes RI, 2008, *Riset Kesehatan Dasar*, Bppk., Depkes RI, Jakarta
5. Thorstensson H, Johansson B., (2010), Why Do Some People Lose Teeth Across their Lifespan Whereas Others Retain A Functional Dentition Into Very Old Age? *Gerodontology Journal* 27(1):19-25
6. DiClemente C., 1999, Motivation For Change: Implications For Substance Abuse Treatment, *Psychological Science*, May 1999 10 (3): 209-13
7. Uno H.B. 2011, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya, Analisis Di Bidang Pendidikan*, Cet Ke-7, Bumi Aksara, Jakarta.
8. Ekayanake, L., Parera, I., 2005, Perceived Need For Dental Care Among Dentate Older Individuals In Sri Lanka, *American Society For Geriatric Dentistry*, 25 (4) : 199- 5
9. Azwar, A., 2010, *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Edisi Ke-3, Binarupa Aksara Publisher, Jakarta.
10. Walmsley A.D., Walsh T.F., Lumley P.J., 2007, *Restorative Dentistry*, Second Edition, Elsevier, Toronto
11. Sobur, A., 2009, *Psikologi Umum*, Cetakan Ke-2, Pustaka Setia, Bandung
12. Asnawi S., 2002, *Teori Motivasi Dalam Pendekatan Psikologi Industri Dan Organisasi*, Cet. Pertama, Studia Press, Jakarta.
13. Stoner, J. A., Freeman, R.E., Gilbert, D.R., 1996, *Manajemen* Edisi Bahasa Indonesia, Simon & Schuster (Asia) Pte.Ltd
14. Doddy S., 1991, Upaya Mempertahankan Gigi Di Puskesmas Dki Jakarta, *Thesis*, Universitas Indonesia, Jakarta
15. Broers D.L.M., Brands W.G., Welie J.V.M., Jongh A., 2010 Deciding About Patients' Request For Extraction, Ethical And Legal Guidelines, *Journal American Dental Association* 141:195-203
16. Notoatmodjo, S., 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
17. Kusurkar, R., Kruitwagen, C., Cate, O., Croiset, G., 2010, Effects Of Age, Gender And Educational Background On Strength Of Motivation For Medical School, *Sciences Education Theory And Practice* Volume: 15, Issue: 3, Publisher: Springer Netherlands, : 303- 13
18. Thoha M., 2009, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, Rajawali Press. Jakarta
19. Gerungan, W.A., 2009, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke-3, Refika Aditama, Bandung
20. Luzzi L, Spencer Aj., 2008, Factors Influencing The Use Of Public Dental Services: An Application Of The Theory Of Planned Behaviour. *BmcHealth Serv Res*. Apr 30;8:93.